

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Islam sebagai agama tidak hadir dalam ruang hampa, ia bersentuhan dengan faktor-faktor lain seperti budaya yang begitu melekat di tengah-tengah masyarakat. Budaya itu sendiri diwarisi oleh generasi ke generasi secara turun temurun karena budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat.¹ Budaya itu dapat terbentuk dari banyak unsur, mulai dari adat istiadat sampai kepada sistem agama.

Budaya banyak mewarnai agama (Islam) dari hal-hal yang bersifat simbol sampai kepada aspek-aspek yang berbentuk ritual. Kemudian simbol-simbol agama dan ritual atau amalan inilah yang menjadikan kepercayaan di dalam masyarakat untuk menjalankan suatu praktek keagamaan,² yang dalam hal ini salah satunya adalah budaya tahlilan yang ada dikalangan warga *nahdliyin* (sebutan untuk warga Nahdlatul Ulama).

Tradisi tahlilan yang memuat nilai-nilai keagamaan, menjadi salah satu praktek keagamaan yang begitu khas di Indonesia. Tahlilan merupakan ibadah *ghairu mahdhah* sekaligus praktek keagamaan yang sampai saat ini masih terus dipraktikkan oleh masyarakat Islam khususnya

¹ Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 14

² Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture: Selected Essays*, (London, Hutchinson CO Publisher), terj. Francisco Budi Hadirman, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1992),h. 46

warga *nahdliyin*. Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia, tentunya praktek ibadah tahlilan mejadikan karakteristik bagi warga *nahdliyin* yang begitu adaptif terhadap budaya lokal.

Tradisi tahlilan merupakan suatu persinggungan antara Islam dan budaya lokal. Dialog antara Islam dan budaya, sejatinya merupakan realitas yang akan terus menerus menyertai agama ini. Aktualitas Islam dalam sejarah, telah menjadikan Islam tidak dapat terlepas dari aspek lokalitas, sehingga dengan karakteristiknya masing-masing akan menemukan benang merah yang menyatukan dan memperkokoh yang kemudian akan melahirkan nilai universal (tauhid) atau nilai-nilai keagamaan.³

Melihat adanya realitas tahlilan yang menjadi bagian dari budaya yang telah melembaga dikalangan warga *nahdliyin* serta syarat dengan nilai-nilai agama di dalamnya, maka Geertz mengungkapkan bahwa apa yang diyakini dan diamalkan oleh masyarakat yang menjadi bagian dari agamanya, maka itulah yang disebut sebagai agama bagian dari sistem budaya.⁴

Menurut Madjid, pola budaya yang ada di masyarakat itu berkembang berdasarkan agama sebagai dialog dinamis dan tidak terlepas dari lokalitas dan hal-hal bersifat historis, menunjukkan bahwa budaya itu

³ Abd. A'la, *Islam Pribumi: Lokalitas dan Universalitas Islam dalam Perspektif NU*, dalam Jurnal Taswirul Akar, no. 14 tahun 2003, h. 86.

⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture: Selected Essays*, (London, Hutchinson CO Publisher), terj. Francisco Budi Hadirman, *Kebudayaan dan Agama...*, h. 47

berakar dalam agama, maka harus dinilai sebagai suatu yang selalu berkembang, tidak statis, dan terus mengakar.⁵ Maka suatu tradisi keagamaan (tahlilan) itu merupakan unsur-unsur yang terbentuk dari hasil interpretasi manusia dalam interaksinya, dengan sejarah dan juga unsur budaya lainnya.

Tahlilan pada awalnya menjadi salah satu strategi dan media dakwah para Wali Songo untuk mengenalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam rangka penanaman nilai-nilai agama untuk masyarakat pada saat itu. Tradisi tahlilan pada mulanya dipopulerkan oleh Sunan Kalijaga, yang mengambil kebiasaan orang-orang yang memiliki kepercayaan lain yang kemudian disisipi oleh bacaan-bacaan al-Qur'an dan do'a-do'a tertentu.⁶ Para Wali pada saat itu telah merumuskan strategi dakwah atau strategi kebudayaan secara sistematis, terutama bagaimana menghadapi budaya Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat dan mengakar di tengah-tengah masyarakat. Perpaduan antara budaya dan ajaran agama yang dilakukan para Wali Songo pada saat itu merupakan bagian dari strategi untuk mengenalkan agama Islam. Berkaca dari hal tersebut, bahwasanya tradisi tahlilan yang masih berkembang sampai saat ini, menjadi bagian dari media dakwah untuk menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat.

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h.482

⁶ Muhyiddin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspekti Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jember: PP. Nurul Islam (NURIS), 2009), h. 21.

Tahlilan dikalangan warga *nahdliyin* sudah membudaya dan juga melembaga. Pada awalnya tahlilan sebagai suatu prosesi untuk menghibur orang yang sedang berduka dan dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dengan membaca do'a dan dzikir tertentu. Kegiatan tahlilan ini dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan takziah yang membawa nilai-nilai luhur dalam mengembangkan nilai-nilai agama Islam. Hal ini sudah bertahun-tahun lamanya menjadi suatu tradisi yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat yang dilakukan mulai dari 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, sampai 1000 hari, bahkan sampai 1 tahun yang kemudian dikenal dengan istilah *haul*.

Melihat fenomena tahlilan sebagai bentuk akulturasi budaya atau penetrasi budaya terhadap ajaran agama, nyatanya mengundang pro dan kontra dikalangan masyarakat. Ide pemurnian Islam dari tradisi-tradisi yang dianggap tidak Islami mulai mengemuka, baik dari ide dan gerakan, dan dari perorangan maupun kelompok. Maka munculah beberapa organisasi-organisasi Islam yang menamakan dirinya sebagai pemurni agama, dan disisi lain adanya organisasi keagamaan yang cenderung mempertahankan nilai-nilai lokal dengan tradisi dan ciri khasnya masing-masing, salah satunya adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Mulai saat itulah pertarungan teologis menyeruak dan tak jarang satu sama lain pada taraf tertentu saling menganggap ke-Islaman kelompok lain kurang

benar, bahkan lebih ekstrimnya lagi saling mengkafirkan. Fenomena tersebut masih terus berlangsung hingga saat ini.

Bagi kelompok lain, tahlilan merupakan praktek keagamaan yang dianggap sebagai hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama (*bid'ah*). Bagi sebagian kelompok masyarakat yang menganggap tahlilan sebagai suatu hal yang *bid'ah*, alasannya karena ritual tahlilan tidak didapati pada masa Nabi Muhammad, para sahabat, para *tabi'in* maupun *tabi'ut tabi'in*. Bahkan acara tersebut tidak dikenal oleh para Imam mazhab. Hal ini kemudian yang menjadi polemik disebagian kelompok masyarakat, karena dari aspek pemahaman, sehingga cara orang memahami tradisi tahlil pun akan menjadi berbeda.

Praktek keagamaan dalam budaya tahlilan, sesungguhnya dibentuk oleh adanya faktor budaya dan budaya itu ada dikalangan warga *nahdliyin*. Kemudian dari budaya tersebut berimplikasi pada cara orang melakukan praktek keagamaan, sehingga warga *nahdliyin* lebih dikenal adaptif kepada kultur.

Berdasarkan pengamatan terhadap masyarakat *nahdliyin* di Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, dimana tradisi tahlilan ini masih terus dilestarikan hingga saat ini, bahkan tradisi tahlilan hingga saat ini bukan hanya dilakukan untuk memperingati kematian, namun juga biasa dilakukan dalam rangka salamatan atau tasyakuran untuk hal-hal

tertentu. Tradisi ini dipimpin oleh seorang tokoh agama (Kyai atau Ustadz).

Terlepas dari berbagai pro dan kontra terkait tradisi tahlilan di kalangan masyarakat, tradisi tahlilan dalam kacamata dakwah dapat dimaknai sebagai proses diseminasi dan sosialisasi nilai-nilai agama Islam. Tahlilan sebagai budaya keagamaan, dalam perspektif dakwah merupakan satu tradisi yang bernilai Islami karena dalam prakteknya tradisi tahlil begitu syarat dengan pesan moral dan tidak selalu identik dengan kematian, seperti dalam rangka melaksanakan ibadah sosial dan sekaligus sebagai salah satu wadah untuk berdzikir kepada Allah, tapi juga sebagai proses *tabligh* (penyampaian), *mau'izhah* (pengajaran), *washiyyah* (nasihat), dan *tadzkirah* (peringatan).

Tradisi tahlilan merupakan aktivitas keagamaan dan juga suatu bentuk budaya agama yang sampai saat ini terus dilakukan oleh warga *nahdliyin* yang tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya, namun mengandung nilai-nilai dakwah. Pada kacamata dakwah Islam, Menurut Khoeriyah, kebudayaan manusia dapat dikatakan memiliki nilai dakwah jika kebudayaan tersebut menjadi media penanaman nilai-nilai agama dan sebagai aktualisasi untuk manusia tunduk dan beribadah kepada Allah.⁷

Studi tentang tahlil ini mencoba menelaah terhadap salah satu produk budaya bagi lahirnya konsep dakwah yang berpangkal dari budaya

⁷ Nunung Khoeriyah, Dakwah dan Dimensi Akulturasi Budaya, dalam *Jurnal Komunika* Vol. 5 No. 1, Januari – Juni 2011, h. 15

lokal (tahlilan), serta mencoba mengkaji bagaimana tahlilan sebagai khazanah budaya lokal memiliki dimensi dakwah yang dapat berjalan secara efektif dan efisien sebagai proses dakwah di kalangan masyarakat khususnya warga *nahdliyin*.

Penelitian ini relevan dengan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang terletak pada praktek keagamaan tahlilan sebagai realitas budaya yang ada di masyarakat dan menjadi bagian dari proses penanaman nilai-nilai agama (Islam) kepada masyarakat, selain itu menarik untuk dikaji bahwa tradisi tahlilan menjadi bagian dari pola dakwah menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal. Pada aspek praktisnya penelitian ini memiliki kontribusi untuk mengembangkan praktik dakwah dengan pendekatan budaya atau kearifan lokal.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, tahlilan sebagai budaya keagamaan dalam perspektif dakwah dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti yang diungkap oleh Khoriyah bahwasanya kebudayaan manusia dapat dikatakan memiliki nilai dakwah jika kebudayaan tersebut menjadi media sebagai mediasi penanaman nilai-nilai agama Islam dan aktualisasi untuk manusia tunduk dan beribadah kepada Allah.

Pada fokus penelitian ini, mencoba untuk menjelaskan tahlil sebagai praktek keagamaan dan realitas budaya lokal memiliki relasi

dengan dakwah sebagai mediasi penanaman nilai-nilai agama dan aktualisasi nilai-nilai agama pada masyarakat nahdliyin di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

Agar penelitian ini lebih terarah maka dapat diturunkan menjadi tiga pertanyaan, yakni:

1. Bagaimana tahlilan berfungsi sebagai media diseminasi nilai-nilai agama Islam di kalangan warga nahdliyin di Kelurahan Cipadung?
2. Bagaimana tahlilan berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai agama Islam di kalangan warga nahdliyin di Kelurahan Cipadung?
3. Bagaimana tahlilan berfungsi sebagai media aktualisasi nilai-nilai agama Islam di kalangan warga nahdliyin di Kelurahan Cipadung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa tahlilan berfungsi sebagai media diseminasi nilai-nilai agama Islam di kalangan warga nahdliyin di Kelurahan Cipadung.
2. Untuk menganalisa tahlilan berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai agama Islam di kalangan warga nahdliyin di Kelurahan Cipadung.
3. Untuk menganalisa tahlilan berfungsi sebagai media aktualisasi nilai-nilai agama Islam di kalangan warga nahdliyin di Kelurahan Cipadung.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik dalam aspek teoritis maupun kegunaan pada aspek praktis, adapun kegunaan dari kedua aspek ini adalah:

1. Aspek teoritis: Data-data dan temuan yang diungkap pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya khazanah dakwah sebagai disiplin ilmu terutama dalam kajian sosiologi dan antropologi dakwah.
2. Aspek praktis: Penelitian ini berguna sebagai informasi kepada praktisi dakwah, pengamat dakwah, dan para peneliti lainnya.
 - 1) Bagi Praktisi dakwah penelitian ini berguna dalam melakukan dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik mad'u dan karakteristik dakwah berbasis kearifan lokal.
 - 2) Bagi pengamat dakwah penelitian ini berguna untuk mengembangkan dakwah dengan pendekatan budaya.
 - 3) Bagi para peneliti lain yang memiliki keinginan dan keilmuan yang sama, diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian lanjutan pada aspek yang sama dengan pendekatan-pendekatan yang lebih komprehensif.

1.4 Landasan Pemikiran

Penelitian yang akan dilakukan ini akan membahas tentang budaya tahlil sebagai media dakwah di masyarakat Kelurahan Cipadung. Pada

dasarnya aktivitas keagamaan yang ada dalam kehidupan manusia dalam dimensi ibadah memiliki unsur dakwah, termasuk salah satunya adalah praktek budaya tahlilan.

Budaya tahlilan yang ada di kalangan warga nahdliyin tidak hanya terbentuk secara instan, melainkan terbentuk karena adanya suatu proses. Proses tersebut tidak terlepas dari adanya dialektika antara: 1) budaya; 2) nilai; dan 3) agama, kemudian dari beberapa aspek tersebut terbentuklah suatu aktivitas keagamaan yang telah membudaya dan juga melembaga di kalangan warga nahdliyin.

Pada dasarnya budaya tahlilan di kalangan warga nahdliyin terbentuk karena adanya sistem budaya yang begitu kuat pada masyarakat, sehingga warga nahdliyin dikenal sangat adaptif terhadap kultur. Sistem budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan absrtrak dalam suatu adat-istiadat atau kebiasaan yang ada di masyarakat.⁸ Hal tersebut dikarenakan budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang hidup di dalam masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap memiliki nilai-nilai tertentu, berharga, dan penting dalam kehidupan.

Warga nahdliyin melaksanakan aktivitas sosial keagamaannya selalu berdasarkan pada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup di dalam masyarakat itu sendiri. Artinya, nilai-nilai tersebut sangat banyak memengaruhi tindakan dan perilaku masyarakat dalam melakukan sesuatu.

⁸ Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 163.

Sedangkan nilai-nilai yang ada pada tradisi tahlilan begitu syarat akan nilai spiritual dan nilai sosial, sehingga hal tersebut yang memengaruhi masyarakat dalam melestarikan ekspresi religi dalam bentuk kanzah budaya agama (tahlilan).

Selanjutnya adalah adanya pengaruh agama yang dimana agama mengandung suatu ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial kepada penganutnya, sehingga ajaran-ajaran agama tersebut merupakan salah satu yang membentuk sistem nilai budaya.⁹ Agama juga memiliki fungsi sebagai penguat solidaritas sosial dan agama memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Geertz, agama telah memberikan karakter yang khusus bagi manusia, yang kemudian memengaruhi manusia dalam bersikap atau bertingkah laku.¹⁰ Hal tersebut menjelaskan bahwa agama merupakan fakta kultural masyarakat, bukan hanya memiliki dimensi spiritual, namun juga berupa ekspresi kebutuhan sosial.

Agama memberikan sumbangsih yang signifikan dalam sistem moral maupun sistem sosial di masyarakat. Nilai-nilai agama dijadikan pedoman manusia dalam berperilaku, sehingga nilai agama dikonstruksi oleh penganutnya menjadi nilai budaya yang dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian dari simbol keberagaman tersebut,

⁹ Zamaksyari Dhoifer; Abdurrahman Wahid, *Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus Dari Jombang*, (Jakarta: LP3ES, 2008), h. 27

¹⁰ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York, Oxford University, 1996), terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 413.

suatu tradisi yang ada di masyarakat (tahlilan) bisa juga dijadikan sebagai mediasi untuk penyebaran nilai-nilai agama.

Pada hakikatnya, kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari proses dakwah. Dakwah Islam sendiri merupakan aktualisasi imani (*theologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak baik pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural¹¹, dengan kata lain agama Islam secara teratur mengatur segala aktivitas manusia dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Budaya tahlilan merupakan suatu aktivitas keagamaan yang sampai saat ini masih terus lestarikan dan dilakukan oleh masyarakat khususnya warga nahdliyin. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, budaya tahlilan ini selain memiliki unsur budaya, namun juga syarat akan nilai-nilai dakwah. Pada kacamata dakwah, Menurut Khoeriyah, dalam pespektif dakwah Islam kebudayaan manusia dapat dikatakan memiliki nilai dakwah jika kebudayaan tersebut menjadi media sebagai mediasi penanaman nilai-nilai agama dan aktualisasi untuk manusia tunduk dan beribadah kepada Allah.¹² Mediasi penanaman nilai agama disini meliputi adanya suatu

¹¹

¹² *Ibid*, h. 15

proses diseminasi dan juga proses sosialisasi nilai-nilai agama kepada masyarakat.

Kajian tentang budaya tahlil sebagai media dakwah yang merupakan suatu realitas budaya di tengah-tengah masyarakat nahdliyin yang begitu adaptif terhadap kultur, hal ini menandakan bahwa Islam mampu berdialektika dengan budaya dan kemudian membentuk suatu varian Islam yang khas dan unik. Adanya varian tersebut bukan berarti Islam akan tercabut dari kemurnian ajaran agama, melainkan Islam berakulturasi dengan budaya lokal. Dakwah penyebaran Islam di Indonesia telah menunjukkan akomodasi yang kuat terhadap tradisi lokal masyarakat setempat, sehingga tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk melakukan dakwah Islam.

Senada dengan yang disampaikan oleh Sarbini, bahwa dakwah senantiasa berkembang sesuai dengan ritme perkembangan zaman dan kebudayaan yang menyertainya. Hal tersebut karena dakwah bukan hanya memiliki peran di kancah global, melainkan harus tetap berpijak kepada kepentingan-kepentingan lokal. Kedua gerakan dakwah ini harus berjalan sinergis dan kohesif untuk menghasilkan dakwah yang efektif dan efisien.¹³ Dakwah yang efektif harus mampu bersikap adaptif terhadap kultur atau pun budaya lokal yang ada pada masyarakat dengan cara-cara persuasif.

¹³ Ahmad Sarbini, Model Dakwah Berbasis Budaya Lokal di Jawa Barat, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5 No. 17, Januari – Juni 2011, h. 292.

Selanjutnya, kajian mengenai budaya tahlil sebagai praktek keagamaan yang khas dibentuk oleh adanya faktor budaya dikalangan warga nahdliyin, yang kemudian praktek keagamaan tersebut menjadi potensi untuk menyebarkan serta menanamkan nilai-nilai agama dan juga memiliki peran sebagai media dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa tahlil bukan hanya dijadikan sebagai bentuk budaya agama, melainkan melalui perspektif dakwah tahlil memiliki syarat akan dimensi dakwah.

Pada tradisi tahlilan, di dalamnya mengandung mediasi penanaman nilai-nilai agama dan aktualisasi nilai-nilai agama pada masyarakat dalam proses dakwah. Mediasi disini dapat diartikan sebagai proses deseminasi dan sosialisasi nilai-nilai agama. Hal ini menandakan bahwa sinergitas antara budaya keagamaan masyarakat serta kaitannya dengan agama dapat memiliki nilai dakwah di dalamnya.

1.4.1 Diseminasi Nilai Agama

Diseminasi secara umum dapat didefinisikan berupa suatu proses yang ditujukan kepada individu maupun kelompok agar masyarakat memperoleh informasi dan mereka dapat menerima informasi tersebut sehingga timbul kesadaran. Istilah umumnya yang sering digunakan sebagai sinonim adalah “penyebaran”.¹⁴

Atas dasar pengertian tersebut dalam kaitannya dengan dakwah

¹⁴ Paul M. Wilson, Mark Petticrew, Mike W. Calnam, Irwin Nazareth, *Disseminating research findings: What should research do? A Systematic Scoping Review of Conceptual Frameworks*, dalam *Implementation Science*: University of York, 2010. h. 2

diseminasi dapat diartikan sebagai penyebar luasan nilai-nilai agama Islam pada masyarakat.

Proses diseminasi adalah penyebaran informasi yang cukup sederhana karena hanya mengkomunikasikan suatu pesan kepada masyarakat. Adapun tujuan diseminasi itu sendiri adalah masyarakat dapat memanfaatkan pengetahuan yang mereka dapat karena adanya penyebaran informasi.¹⁵ Penyebaran pengetahuan atau informasi begitu identik dengan pemanfaatan informasi tersebut. Maka tujuan akhir dari proses diseminasi ini adalah masyarakat bukan hanya menerima suatu informasi tapi mereka dapat memanfaatkan informasi yang mereka dapatkan.

Sedangkan diseminasi nilai menurut Muflihin adalah tindak inovasi yang disusun dan disebarkan berdasarkan suatu perencanaan yang matang dengan pandangan menuju kebaikan melalui forum yang diprogramkan.¹⁶ Jika ditinjau melalui kaca mata dakwah maka proses diseminasi bisa diartikan sebagai proses penyebaran nilai-nilai Islam yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola secara terencana.

¹⁵ Marianne Farkas, Alan M. Jette, Sharon Trandstet, Stephen M. Haley, *Knowledge Dissemination and Utilization in Gerontology: An Organizing Framework*, dalam *The Gerontological Society of America*, Vol. 43 Special Issue I, h. 48

¹⁶ Muhammad Nurul Muflihin, *Proses Diseminasi Nilai-Nilai Organisasi Pondok Pesantren Modern Al Muhibbin Tuban Terhadap Alumni*, dalam Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Jogjakarta tahun 2018, h. 17.

Adapun tahapan proses diseminasi agar manusia dapat mendalami dan menghayati nilai-nilai utama, setidaknya ada tiga tahap, yakni: tahap penyebaran informasi, tahap penambahan pengetahuan dan tahap penguatan.¹⁷

1. Tahap Penyebaran Informasi

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan dalam menginformasikan nilai-nilai agama. Transformasi disini sifatnya hanya memindahkan pengetahuan semata biasa dilakukan dengan cara komunikasi verbal. Transformasi nilai ini sifatnya hanya memindahkan pengetahuan semata. Nilai-nilai agama yang diberikan oleh komunikator atau dalam konteks penelitian ini adalah tokoh agama atau ustadz sifatnya masih masuk dalam ranah kognitif. Melalui tahap ini dampak kepada masyarakat adalah mereka mendapatkan suatu pembelajaran akan nilai agama melalui budaya tahlilan.

2. Tahap Penambahan Pengetahuan

Pada transaksi ini, adanya penambahan pengetahuan masyarakat melalui nilai-nilai agama yang telah disampaikan oleh da'i atau Ustadz. Tahap ini menjelaskan bagaimana tradisi tahlilan ini memberikan penambahan pengetahuan terhadap para

¹⁷ *Ibid*, h. 19.

jama'ahnya guna memberikan pemahaman akan nilai-nilai agama kepada masyarakat.

3. Tahap Penguatan

Pada tahap ini merupakan tahap yang lebih dalam dari tahap sebelumnya. Tahap ini bukan hanya dilakukan melalui komunikasi verbal tetapi juga melalui sikap dan kepribadian yang aktif. Adapun penguatan pesan berbentuk verbal bisa melalui adanya suatu motivasi akan keagamaan, dan bentuk penguatan non verbal dapat berbentuk sikap yang dapat menjadi contoh yang baik untuk masyarakat. Pada proses ini yang memberikan atau yang menyampaikan informasi harus memperhatikan sikap dan perilakunya agar sesuai dengan apa yang disampaikan, dengan kata lain jika dilihat melalui konteks dakwah da'i harus menjadi *uswatun hasanah* bagi mad'unya. Hal ini disebabkan bahwa adanya kecenderungan masyarakat untuk meniru tokoh agamanya.

1.4.2 Sosialisasi Nilai Agama

Adapun definisi sosialisasi secara umum adalah suatu proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai agar masyarakat mendapat dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan membentuk watak dari satu generasi ke generasi lainnya secara

turun temurun dalam kelompok masyarakat.¹⁸ Jika Islam ditinjau melalui pendekatan budaya, maka Berger dan Chaffec mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Rachmiati,dkk menyatakan bahwa:

“Sosialisasi merujuk antara hubungan langsung pada transmisi informasi, norma, nilai, keterampilan serta kemampuan orang untuk tetap hidup dalam situasi sosial. Sebagaimana komitmen masyarakat terhadap Islam dalam proses sosialisasi itu berlangsung, maka Dakwah Islam memiliki peranan yang begitu urgen”.¹⁹

Sosialisasi ini memiliki fungsi sebagai proses belajar yang dialami oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar dapat berpartisipasi dalam anggota masyarakat.²⁰ Maka jika ditinjau dalam kacamata dakwah, proses sosialisasi ini merupakan proses pembelajaran ataupun proses penanaman nilai-nilai agama dan adanya suatu interaksi sosial yang berlangsung secara kontinyu secara turun temurun dimana orang-orang berperan mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma Islam.

Salah satu tujuan mendasar dari proses sosialisai nilai agama ini adalah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dari generasi ke generasi pada masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud

¹⁸ Atie Racmiatie; Asep Ahmad Sidiq, Farihat, Proses Sosialisasi Islam Melalui Media Komunitas Sebagai Pembentuk Moralitas Remaja Muslim, dalam *Jurnal Mediator* Vol. 23 No. 1, Januari-Maret 2007, h. 123

¹⁹ *Ibid*, h. 124

²⁰ *Ibid*, h. 125

adalah nilai-nilai agama Islam baik dalam bentuk aqidah, ibadah, muamalah ataupun akhlak. Maka disinilah peran sosialisasi nilai agama untuk masyarakat yang bertujuan untuk membina masyarakat serta menanamkan nilai agama.

Pada dasarnya hal yang paling penting dan mendasar dalam kegiatan pembinaan keislaman adalah bagaimana mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat secara mendalam sehingga menjadi watak yang Islami dalam seluruh aspek kehidupannya.²¹ Maka orientasi dalam sosialisasi dan pembinaan keislaman pun harus seiring dengan peningkatan kualitas keimanan masyarakat.

Macam-macam sosialisasi adalah secara berlangsungnya baik itu disadari atau tidak disadari, serta dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Adapun proses sosialisasi secara sadar dapat dilihat dengan adanya proses berupa pengajaran, nasehat, atau pun dakwah. sedangkan proses sosialisasi yang tidak sadar dapat dilihat melalui adanya contoh berupa sikap atau aktivitas yang dilakukan oleh keluarga, ataupun lingkungan.²² Adapun dalam konteks sosialisasi nilai agama disini adalah adanya berupa penjaran nilai agama dalam proses dakwah maupun adanya suatu sikap ataupun

²¹ Ahmad Sarbini, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 90

²² Aris Kurlillah, *Pola Sosialisasi Nilai-Nilai Agama dalam Keluarga di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir*, dalam Jurnal Jom FISIP Universitas Riau, Vol. 2 Nomor 2, Oktober 2015, h. 7.

kegiatan keagamaan yang telah lama secara turun temurun dan sudah lembaga di tengah-tengah masyarakat.

Adapun tahapan proses sosialisasi nilai-nilai agama dilihat melalui beberapa tahapan yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder:²³

1. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer adalah proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga. Pada konteks penelitian ini sosialisasi primer adalah proses penanaman nilai-nilai agama sebelum seseorang masuk ke dalam dan menjadi bagian dari masyarakat. Penanaman nilai-nilai agama ini biasa dimulai sejak kecil.

2. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi atau penanaman nilai-nilai agama yang terjadi di luar lingkungan keluarga. Proses ini akan berdampak pada suatu kebudayaan nilai-nilai agama secara berkelompok di dalam masyarakat. Hakikatnya dalam proses ini seseorang mulai berbaur pada kelompok dalam masyarakat.

²³ *Ibid*, h. 8

1.4.3 Aktualisasi Nilai-Nilai Agama

Pada dasarnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak, pada dataran kenyataan individu dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara-cara tertentu.²⁴ Maka aktualisasi nilai-nilai Islam dapat dipahami sebagai suatu penjabaran nilai-nilai Islam dan merealisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari baik secara individual maupun kelompok.

Adapun aktualisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi tahlilan pada aspek spiritual, dapat direalisasikan dengan adanya implikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan warga nahdliyin, seperti:

1. Tradisi tahlilan dijadikan sebagai media pembinaan spiritual pada masyarakat, baik dalam dzikir kepada Allah maupun ibadah lainnya.
2. Mengingat akan kematian (*dzikrul maut*).
3. Meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat kepada Allah.

²⁴ Didin Haidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), h. 67-68.

Pada aspek sosial, aktualisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi tahlilan, dapat berupa:

1. Media kohesivitas sosial.
2. Mempererat solidaritas sosial.
3. Mempererat tali silaturahmi (*ukhuwah Islamiyah*).

Hal ini karena dakwah Islam dan ajaran nilai-nilai agama diperlukan sebagai kekuatan penyeimbang dan mampu menjadi solusi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Senada dengan yang dikatakan oleh Santika, bahwa semua itu bisa dilihat dengan adanya:

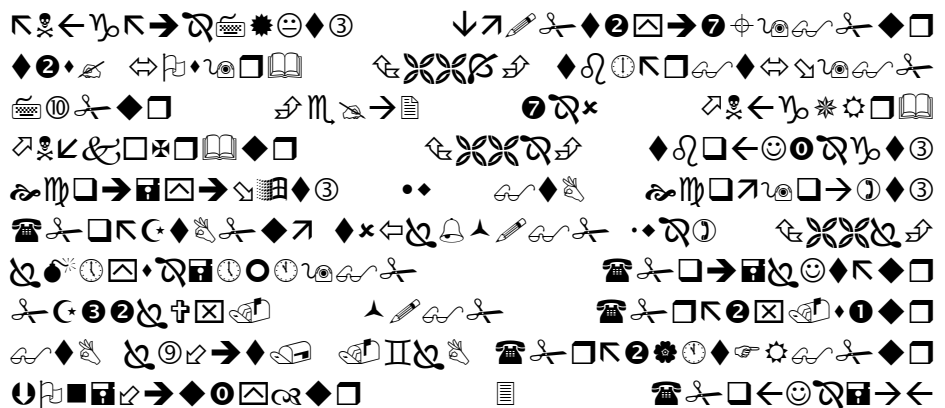
1. Implikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat sehingga membentuk masyarakat yang religius, serta umat bergairah dalam melaksanakan ajaran agamanya.
2. Aktualisasi nilai agama dalam kehidupan masyarakat, dapat ditandai juga dengan adanya kegiatan keagamaan dalam rangka mempererat solidaritas sosial, bukan hanya tercermin secara fisik, namun jauh lebih dari itu sampai kepada persoalan substansial.²⁵

Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam tahlilan merupakan sistem dakwah yang memiliki fungsi:

²⁵ Ragam Santika, *Agama dan Pembangunan; Aktualisasi Ajaran Agama dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 1997), h. 67.

1. Menanamkan nilai-nilai persamaan, persatuan, perdamaian, dan kebaikan. Hal ini karena dalam tradisi tahlil memuat aspek sosial yang dapat mempererat hubungan sosial antara masyarakat.
2. Sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat, dalam rangka merealisasi sistem budaya yang mengakar pada dimensi spiritual yang merupakan dasar ekspresi aqidah. Tahlilan merupakan salah satu bentuk budaya keagamaan yang praktek keagamaan ini begitu khas dilakukan oleh warga nahdliyin, dalam rangka memenuhi kebutuhan baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan spiritual.

Pada perspektif dakwah Islam, budaya dan kebudayaan merupakan aktualisasi dari sikap tunduk (ibadah) manusia kepada Allah. Salah satu yang menjadi analog dan menunjukkan simbol serta nilai budaya sebagai sikap tunduk kepada Allah telah dijelaskan dalam firman-Nya:





Artinya: *Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat; tidaklah kamu melihat bahwasannya mereka mengembara di tiap-tiap lembah; dan bahwasannya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya; kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman dan orang-orang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*(QS. Asy-Syura' : 224-227).²⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa budaya yang ada dimasyarakat sejatinya dibangun oleh dimensi taqwa yang digambarkan melalui pelaku budaya yang beriman, beramal shaleh, senantiasa berdzikir dan mengingat Allah. Dalam hal ini pengaruh ideologi, pandangan hidup, sikap dan cara berfikir seseorang menjadi salah satu cerminan budaya. Jika seseorang memiliki kesalahan individual dan kesalahan sosial dalam dirinya, maka akan melahirkan jenis budaya yang berorientasi untuk menjadi *al-Khair al-Ummah* (sebaik-baiknya manusia).

Secara sederhana uraian di atas akan tergambar seperti tabel di bawah ini:

²⁶ Muhammad Zuhdi, Dakwah dan Dialektika Budaya, dalam *Jurnal Religia*, Vol. 15 No.1, April 2012, h. 52